

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, yang prosesnya berlangsung dalam tiga lingkup, yaitu keluarga, sekolah serta masyarakat.² Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai kematian, seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.³ Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia mulai dari dulu samapai sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak bagi negara yang ingin berkembang dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 15

² Adhi, *Pengertian dan Fungsi Pendidikan Menurut Para Ahli*, dalam <http://dbagus.com/pengertian-dan-fungsi-pendidikan-menurut-para-ahli> diakses pada 31 Mei 2015 pukul 2:03

³ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media Group, 2008), hal. 45

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Indonesia mencanangkan pendidikan bagi semua warganya seperti tertuang dalam UUD 1945 yaitu⁵:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari proses belajar mengajar, guru, dan peserta didik. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran.⁶ menurut sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁷

Proses belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut dapat dimaknai sebagai hasil belajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa belajar mempunyai dua pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Dan mutu pendidikan yang dihasilkan dikatakan baik jika proses belajar mengajar disemua jenjang tersebut benar-benar efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan metode

⁴ UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal.3

⁵ UUD 1945 Bab XIII tentang *Pendidikan dan Kebudayaan*, pasal 31 ayat 1 dan 2, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009) hal. 22

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras 2009), hal.7.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konteks Dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Revika Raditama, 2010), hal. 2

belajar yang tepat. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.⁸

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menerima limpahan tanggung jawab yang diberikan pemerintah dan masyarakat untuk mencerdaskan anak-anak didiknya.⁹ Guru disini berfungsi sebagai fasilitator, yang berperan dalam membantu peserta didik sebagaimana membantu pengembangannya secara optimal. Guru harus mengusahakan iklim pendidikan yang efektif, misalnya memberi kebebasan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya, mengusahakan suasana yang hangat, menghargai peserta didik memberikan tugas yang menantang, mengontrol disiplin peserta didik, menilai keberhasilannya dan sebagainya.¹⁰ Guru mempunyai tugas ganda yakni harus menguasai kurikulum, dan menterjemahkan serta menjabarkannya kepada peserta didik melalui proses pengajaran. Guru dituntut untuk terampil menyusun suatu pelajaran dan mampu mengajarkannya kepada peserta didik.¹¹

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebab, Matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari -hari. Sejarah menunjukkan bahwa Matematika dibutuhkan

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 4

⁹ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS PRESS), 2005) ,hal.22

¹⁰ Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)...*, hal.54

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal.10

manusia.¹² Matematika memiliki objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak semua yang abstrak adalah Matematika. Matematika memiliki empat objek kajian yaitu : fakta, operasi atau relasi, konsep, dan prinsip.¹³ Dalam praktiknya, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun peserta didik.¹⁴ Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia tidak terlepas dari unsur Matematika. Dengan perspektif tersebut maka sangat ironis sekali jika ada sebagian orang yang menganggap Matematika sebagai layaknya hantu yang harus dijauhi.¹⁵

Mengingat pentingnya Matematika dan melihat keadaan yang demikian telah dijelaskan diatas, maka peneliti berusaha memperbaiki pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Matematika dengan subjek penelitian kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Seperti yang telah disampaikan Syahrul Inayah selaku guru mata pelajaran Matematika di kelas VC, Beliau mengatakan bahwa peserta didik agak sulit memahami pelajaran Matematika, padahal materi yang diajarkan sudah dijelaskan berulang kali. Untuk penggunaan metode beliau mengatakan masih menggunakan metode klasikal belum mencoba untuk menggunakan

¹² Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 65

¹³ Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis: Gampang Memahami Materi Cepat Menyelesaikan Soal*, (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2009), hal. 59

¹⁴ *Ibid.*, hal. 8

¹⁵ *Ibid.*, hal 5

metode lain. Beliau berencana untuk semester ke depan akan menggunakan variasi metode dan media. Untuk semester ini beliau mengatakan masih akan mengenali karakteristik peserta didik dulu, sebelum memilih metode pengajaran. Karena beliau mengatakan baru di tahun ini mengajar di kelas 5 dengan mengajar Matematika, sebelumnya beliau mengajar di kelas rendah, yaitu kelas 2.¹⁶ Adapun hasil wawancara sebagaimana terlampir. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan nilai UTS peserta didik. Lebih dari sebagian peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai yang didapatkan rata-rata adalah dibawah 50. Sedangkan nilai diatas KKM yang tertinggi adalah 90.¹⁷ Dari jawaban yang sudah diberikan oleh Ibu Syahrul Inayah dapat disimpulkan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika dan pembelajarannya hanya dilakukan dengan yang masih konvensional, meski demikian Syahrul Inayah tidak patah semangat dalam membimbing mereka hingga memahami materi Matematika. Adapun nilai UTS peserta didik sebagaimana terlampir.

Melihat kenyataan tersebut diatas guru dituntut untuk bisa mengubah pembelajarannya dari bersifat ekspositori menjadi heuristik. Karena keberhasilan pembelajaran Matematika akan sangat bergantung pada faktor guru. Guru dituntut untuk terampil dalam menyajikan pembelajarannya, salah satunya adalah penggunaan model yang tepat. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Syahrul Inayah Wali Kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek, Tanggal 17 November 2015

¹⁷ Dokumentasi Nilai UTS Matematika Peserta didik Kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

secara khas oleh guru.¹⁸ Salah satu dari model pembelajaran yang ada adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.¹⁹

Slavin mengemukakan “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut diuraikan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.²⁰

Dalam kelompok belajar, peserta didik harus memastikan jika seluruh anggotanya menguasai materi pembelajaran. jika ada satu anggota yang belum menguasai materi maka hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Karena pembelajaran tidak akan dikatakan berhasil jika ada satu anggota yang tidak menguasai materi. Untuk itu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD) dirasa cocok untuk materi luas bangun datar trapesium.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam aspek “Penerapan Model

¹⁸ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik : Kajian Teori dan Praktis*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Pers : 2010), Hal. 8

¹⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 46

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal.15

Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams- Achievement Divisions (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan luas bangun datar trapesium Peserta Didik Kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Divisions (STAD)* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium peserta didik kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Teams- Achievement Divisions (STAD)* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams- Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Bagi Guru MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

Sebagai masukan dalam pembelajaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions dapat digunakan dalam pembelajaran Matematika untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

- b. Bagi peserta didik MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

Dengan dilaksanakan penelitian ini peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk belajar lebih giat dan dapat meningkatkan pemahaman Matematika tentang luas bangun datar trapesium.

- c. Bagi MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, dapat diketahui salah satu cara mengatasi masalah pembelajaran Matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe student teams acievement divisions untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik disekolah.

- d. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan sumber ilmu untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Bagi pembaca / peneliti lain

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi penanganan kesulitan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Matematika.

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas pokok-pokok pembahasan yang diangkat dalam skripsi ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1) Penegasan konseptual

a. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²¹

b. *Student Teams Achievement Divison (STAD)*

Student teams achievement divisions (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan

²¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Hal. 15

teman-temannya di universitas John Hopkin²². Slavin dalam Al-Tabany menyatakan bahwa pada STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.²³

c. Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil pelajaran dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.

²² Sidik Ngurawan Dan Agus Purwowidodo, *Desain Model* Hal. 64

²³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, Hal. 118

Hasil belajar dapat diukur menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar (achievement test).²⁴

d. Matematika

Menurut Sabrinah Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya ini berarti bahwa belajar Matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep , setrukturanya , dan mencari hubungan antar konsep dan setrukturanya.²⁵

2) Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek” ini adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai KKM terkait dengan mata pelajaran Matematika. Minimal 75 % dari jumlah peserta didik di kelas penelitian yang memperoleh skor diatas KKM maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dikatakan telah berhasil. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achivement division yang diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya hasil belajar dalam ranah kognitif.

F. Sistematika Penulisan

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2005), Hal. 102-103

²⁵ Rosma Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Hal. 29

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian tindakan kelas dibagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori: 1) Model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran tipe STAD 3) pengertian belajar, 4) pengertian hasil belajar 5) hakikat kerja sama 6) hakikat Matematika, b) penelitian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) kehadiran peneliti, d) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian, yang meliputi: pra tindakan, dan tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: a) deskripsi hasil penelitian yang meliputi: paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan, b) rekomendasi/saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.